

KAJIAN KITAB *TAFSĪR AL-QUR'ĀN AL-AẒĪM* KARYA IBNU KATHĪR

Nur Hasanah, Listiana

Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam

hasanah-WEN@gmail.com lissi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kitab *Tafsīr al-Qur'ān al-Aẓīm*, terhusus mengenai metode penafsirannya, sumber-sumber yang digunakan, serta kontribusinya dalam perkembangan ilmu tafsir. Penelitian ini meliputi bagaimana metode penafsiran yang digunakan Ibnu Kathīr, apa saja sumber penafsiran yang menjadi rujukannya dan bagaimana kelebihan serta pengaruh tafsir tersebut dalam kajian al-Qur'an dan pandangan ulama. Penelitian ini menggunakan kepustakaan *library research*, dengan pendekatan deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tafsir *Tafsīr al-Qur'ān al-Aẓīm* termasuk tafsir *bi al-ma'thūr* yaitu menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, hadis, sahabat, dan tabi'in. Tafsir ini dikenal karena ketelitiannya dalam menyeleksi riwayat serta kemudahan penyajiannya, sehingga menjadi rujukan utama dalam studi tafsir. Dengan demikian, tafsir ini memiliki kontribusi besar dalam menjaga otoritas penafsiran untuk menggali sumber-sumber hukum dalam al-Qur'an.

Kata kunci: Tafsir l-Qur'an al-'Aẓīm, Bi al-Ma'thūr, Ibnu Kathīr.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam keilmuan agama islam, memerlukan penjelasan dan pemahaman yang tepat, agar makna dan pesan-pesan yang terkandung dapat dipahami secara benar. Oleh karena itu, para Ulama dari berbagai generasi telah menyusun berbagai macam karya tafsir yang telah disesuaikan dengan latar belakang keilmuan, pendekatan dan metodologi yang mereka gunakan. Keragaman metode dan corak penafsiran tersebut mencerminkan kekayaan khazanah ilmu tafsir dalam tradisi intelektual islam.

Salah satu karya tafsir yang memiliki posisi penting dalam perkembangan ilmu tafsir adalah *Tafsīr al-Qur'ān al-Aẓīm*, kitab ini disusun oleh Ibnu Kathīr, dan kitab ini juga dikategorikan sebagai tafsir *bi al-ma'thūr*, karena penafsiran tersebut bertumpu pada al-Qur'an, hadis, serta riwayat yang berasal dari para sahabat dan tabi'in. Selain itu penyajiannya disusun secara sistematis mengikuti urutan ayat dan surah dalam mushaf al-Qur'an, serta dikenal

memiliki sikap yang selektif dalam menilai dan menggunakan riwayat-riwayat yang dijadikan dasar penafsiran.

Berdasarkan hal tersebut, kajian mengenai deskripsi, metode, corak, serta pandangan para ulama terhadap *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* menjadi penting untuk dilakukan. Kajian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai karakteristik, keunggulan, dan kontribusi kitab tersebut dalam perkembangan ilmu tafsir Islam.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif, dimana penelitian tersebut berlandaskan pada kajian teoritis. Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini bisa disebut dengan jenis penelitian *library research* (penelitian pustaka), yaitu merupakan sumber dengan data yang diambil dari bahan-bahan (teori) tertulis yang sudah dipublikasikan, baik melalui media cetak maupun elektronik yang berhubungan dengan tema penelitian kami. Sedangkan tujuan dari penelitian ini yaitu, untuk mendapatkan penjelasan secara menyeluruh dalam mengangkat sebuah tema yang akan dikaji.¹ Kemudian dalam membahas data-data yang sudah ada. Peneliti dalam menggunakan deskriptif-analisis, menggunakan metode ini bermaksud untuk menggambarkan secara teratur mengenai tujuan yang akan dibahas dalam pembahasan selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Ibnu Kathīr

Nama dari Ibnu Kathīr adalah Ismail al-Qursyī ad-Damasyqī, seorang tokoh Ulama terkemuka yang lahir di desa Midjal yang termasuk bagian kota Baṣrah, yang dikenal sebagai seorang cendekiawan yang menciptakan tafsir yang terkenal, mengenai gelar ad-Dimasyqī ini beberapa kalangan sejarawan memiliki dua pendapat yang pertama, gelar tersebut diberikan karena tempat kelahirannya, yakni Baṣrah yang merupakan bagian dari Kawasan administratif Damaskus, sedangkan untuk tahun kelahirannya mayoritas ahli Sejarah menyepakati bahwa beliau lahir pada tahun 700 Hijriah, namun ada seorang sejarawan yang memiliki pandangan

¹ Ayu Wigati, DKK, “Kelebihan dan Kekurangan Serta Keempat Metode Tafsir (al-Ijmali, at-Tahlili, al-Muqāran, Al-Maudhu’i), *Kapalamada*; Volume 3 No 04, 2024, 118.

yang berbeda yakni bernama Ibnu Thagri Bardi, ia mencatat kelahiran Ibnu Kathīr setahun setelahnya yaitu pada tahun 701.²

Nama beliau bukan hanya dikenal dengan gelar ad-Dimasyqi tapi juga dengan gelar Buṣrawi dengan alasan yang sama yakni berkaitan dengan tempat lahirnya, oleh karena itu Ibnu Kathīr sering disebut dengan nama Imam al-Din Ismai bin Umar Ibnu Kathīr al-Quraysi al-Dimasyqi. Dan sejak umur tujuh tahun Ibnu Kathīr ayahnya meninggal dunia, setelah itu Ibnu Kathīr diasuh oleh kakaknya yang bernama Kamal al-Din Abd Wahhab di Damaskus. Dahulu ayah Ibnu Kathīr merupakan sosok ayah yang dikenal sebagai Syihabuddin, dimana ayahnya ini merupakan seorang yang mendalami dua mazhab yang berbeda yaitu terhadap pengajaran Imam Syafi'i dan sebelumnya mendalami pemikiran Imam Hanafi.³

2. Latar Belakang Pendidikan

Ibnu Kathīr sejak masa kecil sudah dikenal dengan dedikasi yang amat luar biasa dalam menimba ilmu, apalagi soal mendalami al-Qur'an, selain itu juga beliau juga telah mendalami ilmu-ilmu keislaman yang lain, khususnya dalam bidang keilmuan (*Fiqih*) dan metodologi hukum Islam yakni (*Uṣūl Fiqih*) dan juga ilmu Hadis. Ibnu Kathīr kehidupannya sepenuhnya didedikasikan untuk pengembangan intelektual, awal mula Ibnu Kathīr dimulai dari bimbingan Burhanuddin al-Farāzi, beliau merupakan seorang cendekiawan yang bermazhab Syafi'i, kemudian Ibnu Kathīr melanjutkan studinya di Damaskus, Suriah, ditempat tersebutlah beliau beliau menimba ilmu dari dua ulama besar yang bernama Ibnu Taymiyyah dan Ibnu al-Qayyim, setelah itu beliau bertemu Jamaluddin al-Mizzi beliau seorang pakar hadis yang ternama di Suriah.⁴

Burhanuddin al-Farāzi bukan hanya seorang guru dari Ibnu Kathīr, tapi sekaligus menjadi mertuannya, hal itu terjadi setelah menimba ilmu berkepanjangan dengan Burhanuddin al-Farāzi, Ibnu Kathīr awalnya hanyalah seorang rakyat biasa yang namanya kemudian terkenal dikalangan para pencari ilmu hadis ketika beliau dalam penelitian kasus untuk menentukan hukuman bagi seorang zindiq yang dituduh menganut paham hulul (inkarnasi) penelitian ini ditangani langsung oleh seorang Gubernur Suriah yang bernama Altunbuga al-Nasiri diakhir

² Terjemah ATC Mumtaz Arabia, *Biografi Imam Ibnu Kathīr*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007)2-3

³ Jul Hedri, Tela'ah *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* Karya Ibnu Kathīr, *Nuansa*, Vol. XIV, No. 2, Desember 2021

⁴ Elviana Rizka Amelia, Bashori, Studi Kitab Tafsir al-Qur'an al-Azim Karya Ibnu Kathīr, *Jurnal Pendidikan Dan Keagamaan*, Vol. 12, No. 2, Desember 2024. 68-69

tahun 741 H/1341 M, setelah menangani kasus tersebut beliau mendapatkan jabatan sesuai kepakarannya. Sedangkan karya-karyanya dalam bidang sejarah sebagai berikut:⁵

1. *Qaṣaṣ al-Anbiyā*
2. *Al-Bidāyah wa Nihāyah*
3. *Al-Fuṣūl fī Sīrah al-Rasūl*
4. *Tabaqāt al-Shāfi'īyah*

Sedangkan untuk karya-karyanya dalam bidang hadis sebagai berikut:

1. Kitab *Jāmi' al-Mas'ādī wa al-Sunan*,
2. *al-Kutub al-Sittah*,
3. *al-Takmilah fī Ma'rifah al-Siqāt wa al-Du'afā wa al-Hadīth*
4. *Al-Mukhtaṣar*
5. *Abdillāh al-Tanbīh li Ulūm al-Hadīth*

3. Latar belakang penulisan *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*

Latar belakang penulisan kitab ini berkaitan dengan kebutuhan umat islam dalam memahami al-Qur'an secara lebih mendalam dan terarah. Pada abad ke-8 Hijriah, perkembangan ilmu keislaman semakin pesat sehingga hal ini diperlukan adanya sebuah tafsir yang tersusun secara sistematis dan tafsir tersebut dapat dijadikan suatu rujukan yang kuat, Ibnu Kathīr menulis kitab ini dengan merujuk pada sumber-sumber yang otoritatif, seperti halnya menafsirkan ayat al-Qur'an dengan ayat, ayat al-Qur'an dengan hadis dll, dalam menafsirkan al-Qur'an Ibnu Kthīr juga sangat memperhatikan aspek bahasa dan latar belakangnya sejarah turunnya, agar makna yang dikandung dalam al-Qur'an dapat dipahami dengan benar dan tepat.⁶

Dengan demikian penulisan tafsir ini dilandasi oleh upaya untuk menghadirkan penafsiran yang berbasis riwayat (*bi al-Ma'thūr*) secara sistematis dan dapat di pertanggung jawabkan.

4. Kitab *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*
 - a. Deskripsi kitab *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*

⁵ Maliki, Tafsir Ibnu Kathīr: Metode dan Bentuk Penafsirannya, el-Umdah, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2018.77

⁶ Elviana Rizka Amelia, Bashori, Studi Kitab *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* Karya Ibnu Kathīr.....,70-71

Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm merupakan karya Ibnu Kathīr, yang mana beliau merupakan seorang ulama besar dalam bidang tafsir dan hadis dan juga sejarah, tafsir ini termasuk pada tafsir *bi al-Ma'thūr* karena menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, al-Qur'an dengan hadis serta pendapat sahabat dan tabi'in, untuk penyusunannya mengikuti urutan utsmani dengan menggunakan metode tahlili, menjelaskan secara terperinci mulai dari surah al-Fatihah hingga al-Nās dalam menafsirkan ayat.⁷

Ibnu Kathīr juga menjelaskan makna bahasa, sebab turunya ayat, serta hubungan antara ayat, disertai riwayat yang relevan, ia juga selektif terhadap kisah Israiliyat dan hanya mencantumkan riwayat yang lain.⁸

b. Metode dalam kitab *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*

1). Dari segi sumber penafsiran dan dari segi penjelasan penafsiran

Dari segi sumber penafsiran, tafsir ini masuk pada kategori tafsir *bi al-Ma'thūr*, tafsir yang dijelaskan berdasarkan riwayat, dalam praktiknya Ibnu Kathīr menafsirkan ayat al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an, menafsirkan al-Qur'an dengan hadis, al-Qur'an dengan qaul sahabat, dan menafsirkan dengan pendapat tabi'in, Ibnu Kathīr sangat memperhatikan riwayat dengan menggunakan kaidah *jarḥ wa ta'dīl*. Hal ini untuk menilai keabsahan suatu sanad, oleh karena itu dikenal kuat dari segi validitas riwayat. Sedangkan jika dilihat dari segi cara penjelasan/cara penyajian tafsir Ibnu Kathīr mengandung unsur metode *muqāran*, hal ini dilihat dari langkah- langkahnya seperti, membandingkan ayat dengan ayat lain yang memiliki tema serupa, membandingkan ayat dengan hadis yang berkaitan dan mengemukakan berbagai pendapat para ulama tafsir.⁹

Dengan hal ini, seorang pembaca dapat melihat perbedaan pendapat sekaligus mengetahui argumentasi yang digunakan dalam menentukan pendapat-pendapat yang paling rajih

2.) Dari segi keluasan penafsiran dan dari segi tertib penafsiran

Dari segi keluasan penafsiran, tafsir Ibnu Kathīr ini menggunakan metode tafṣīlī (analitis) yaitu menafsirkan al-Qur'an secara terperinci dari berbagai aspek, hal ini menunjukkan bahwa penafsirannya tersebut tidak hanya bersifat Global saja, akan tetapi

⁷ Muhammad Husain Al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Jilid 1 (Kairo: Dar al-Hadis, 2000) 247-255

⁸ Ibid., 255

⁹ Nabila Fajriyanti Muhyin, Dkk, Metode Penafsiran Ibnu Kathīr Dalam *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, Vol. 8, No. 01, June 2023. 154-157

juga mendalam dari segi historis, kebahasaan dan hukum. Sedangkan untuk dari segi tertib penafsiran kitab ini disusun sesuai tertib mushafi dengan metode tahlili yakni dengan mengikuti urutan mushaf utsmani dari surah al-Fatihah hingga surah al-Nās. Meskipun demikian dalam praktiknya Ibnu Kathīr kerap mengelompokkan beberapa ayat yang memiliki satu tema sehingga tampak adanya pendekatan tematik dalam penafsirannya.¹⁰

c. Corak *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*

Bentuk corak dalam berbagai penafsiran itu bermacam-macam, sehingga terdapat perbedaan dalam pembagiannya ada yang mengatakan terdapat 6 macam dan ada yang berpendapat ada 7 macam, namun menurut M. Ridwan Nasir dalam kutipan Quraish shihab, yang saat ini kutip oleh penulis jurnal Metode Dan Corak Kitab Tafsir al-Tafsir al-Munir, jurnal karya Islamiyah corak disini ada 7 macam corak diantaranya:¹¹

- a. Corak *al-ṣūfī*
- b. Corak *al-fiqh*
- c. Corak *al-Bayān*
- d. Corak *al-falsafī*
- e. Corak *al-'ilmī*
- f. Corak *lughawī*
- g. Corak *al-ijtimā'ī*

Dari banyaknya Para mufasir dalam menafsirkan al-Qur'an memiliki corak atau kecenderungan yang berbeda dalam menafsirkan, yang mana hal ini ditafsirkan sesuai dengan disiplin atau latar belakang ke ilmuannya. Begitu juga Ibnu Kathīr, sebagaimana ia dikenal telah menguasai berbagai disiplin ilmu hadis, tafsir, dan juga fiqih. Dalam *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* terlihat adanya corak fiqih dan qira'at dan yang lebih mencolok adalah corak fiqih, karena dalam penafsirannya lebih banyak membahas tentang hukum, Ibnu Kathīr kerap kali membandingkan pendapat para imam mazhab.¹²

Jadi dapat dipahami bahwa kecenderungan utama *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* lebih mengarah pada aspek fiqih, walaupun tetap memuat pembahasan qira'at dan bidang ilmu lainnya.

¹⁰ Nabila Nuraini, Dkk, Keunikan Metode Tafsir al-Qur'an al-Adzim Karya Ibnu Kathīr, Vol. 2, No. 1, Juli 2022. 43-46

¹¹ Islamiyah, Metode Dan Corak Kitab Tafsir al-Tafsir al-Munir, al-Thiqah, Vol. 5, No. 2, Oktober 2022, 35-36

¹² Nabila Fajriyanti Muhyin, Dkk, Metode Penfsiran Ibnu Kathīr Dalam *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*157

5. pandangan ulama lain tentang kitab *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*

Secara umum kitab *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* merupakan salah satu kitab tafsir *bi al-Ma'thūr* yang paling utama sesudah kitab *al-Tabarī* ini dinilai memiliki kedudukan yang kuat, karena perbegang pada riwayat al-Qur'an, hadis serta pendapat sahabat dan tabi'in seperti ṣubḥī al-Ṣāliḥ beliau menilai tafsir ini lebih teliti dalam aspek sanad serta lebih sederhana dan jelas dalam segi penyampaiannya. Al-Suyūṭī sangat memujinya sebagai karya yang istimewa dikarenakan menggunakan metode yang teratur serta mengkritisi riwayat Isra'īlīyyah dengan sangat memperhatikan. Namun tafsir ini mendapat catatan yang disampaikan Muhammad al-Ghazali bahwasannya tafsir ini masih ditemukan beberapa riwayat hadis yang sanadnya lemah. Sedangkan menurut al-Dhahabī menilai pembahasan Fiqih dalam tafsir ini tetap proporsional dan tidak berlebihan.¹³

Dengan demikian, tafsir ini tetap memiliki kualitas Ilmiah yang tinggi meskipun masih terdapat beberapa kekuarangan, namun hal tersebut sedikit tidak berpengaruh dalam menjadi kitab yang paling utama, akan tetapi perlu kehati-hatian dalam memahami.

KESIMPULAN

Deskriptif dari kitab *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* karya Ibnu Kathīr ini merupakan tafsir *bi al-Ma'thūr* yang menafsirkan ayat-ayat dengan ayat, hadis, serta pendapat sahabat dan tabi'in, dan disusun dengan mengikuti urutan mushaf utsmani dengan metode tahlili dengan penjelasan yang rinci. Metode tafsir dari segi sumber, termasuk tafsir *bi al-Ma'thūr* dengan perhatian kuat pada keabsahan sanad, dari segi penyajian bersifat analistis (tafṣīlī), menggunakan tertib utsmani dan terkadang memuat perbandingan pendapat (*muqāran*). Corak dari *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, corak utamanya adalah fiqih, karena terlihat dari banyaknya pembahasan hukum dan perbandingan pendapat mazhab. Pandangan ulama terhadap kitab *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* ini dinilai sebagai salah satu tafsir *bi al-Ma'thūr* terbaik setelah al-Tabari, dipuji karena ketelitian sanad dan kejelasan penyajian, meski terdapat beberapa riwayat yang lemah.

DAFTAR PUSTAKA

al-Dhahabbī, Ḥusain Muḥammad, *al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*, Jilid 1 Kairo: Dar al-Ḥadīs, 2000.

¹³ Ibid., 157

- Fajriyanti, Nabila Muhyin, Dkk, Metode Penafsiran Ibnu Kathīr Dalam *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, Vol. 8, No. 01, June 2023.
- Hedri, Jul Tela'ah *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* Karya Ibnu Kathīr, *Nuansa*, Vol. XIV, No. 2, Desember 2021.
- Islamiyah, Metode Dan Corak Kitab *al-Tafsīr al-Munīr, al-Thiqah*, Vol. 5, No. 2, Oktober 2022.
- Maliki, Tafsir Ibnu Kathīr: Metode dan Bentuk Penafsirannya, *el-Umdeh*, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2018.
- Nuraini, Nabila Dkk, Keunikan Metode *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* Karya Ibnu Kathīr, Vol. 2, No. 1, Juli 2022.
- Rizka, Elviana Amelia, Bashori, Studi Kitab *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* Karya Ibnu Kathīr, *Jurnal Pendidikan Dan Keagamaan*, Vol. 12, No. 2, Desember 2024.
- Terjemah ATC Mumtaz Arabia, *biografi imam ibnu kathīr*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.